

THE USAGE OF "RITATOON" MEDIA INCREASING THE ABILITY OF BASIC NOUN RECOGNIZATION FOR STUDENTS WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY

PEMANFAATAN MEDIA RITATOON UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KATA BENDA DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Karunia Yulinda Khairiyah
Universitas Negeri Surabaya
Email: karuniayulinda@gmail.com
085230198858

Abstract

The purpose of this study is to describe the ability to recognize basic nouns in the moderate intellectual disability before using the media ritatoon, describes the ability to recognize basic nouns in moderate intellectual disability after using media ritatoon. The design used in this research is Pre Experimental Design with One Group Pre-test Post-test Design. The research instruments are written tests and performance tests for pretest and posttest. The analysis technique used is the Prerequisite Test using the normality test and homogeneity test that was completed with the help of computer program SPSS 23.0 for Windows and Anova test

Keyword : *Media Ritatoon, Basic Noun Recognition, Moderate Intellectual Disability*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak tunagrahita sebelum menggunakan media ritatoon, mendeskripsikan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak tunagrahita sesudah menggunakan media ritatoon. Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah Pre Experimental Design dengan bentuk One Group Pre-test Post-test Design. Instrumen penelitian berupa tes tulis dan tes kinerja untuk pretest dan posttest. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas yang diselesaikan dengan bantuan komputer program SPSS 23.0 for Windows dan uji Anova

Kata kunci : *media ritatoon, kemampuan mengenal nama benda dasar, anak tunagrahita*

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi tersebut menuntut lingkungan serta pendidik harus memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali serta memiliki pemahaman yang cukup untuk mengidentifikasi

peserta didik dengan berbagai macam kekhususan, agar memberikan layanan pendidikan yang optimal. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain.

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peran yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan untuk berkomunikasi (Madyawati, 2016:41)

Kemampuan membaca dan mengenal merupakan substansi akademik yang sulit dipelajari oleh anak yang mengalami hambatan mental, untuk itu program membaca pada anak tunagrahita kategori sedang yaitu membaca fungsional. Tugas membaca ialah mengerti informasi yang dihadirkan secara visual, serta menginterpretasikan dan mengaplikasikan informasi tersebut. Tugas yang kompleks tersebut perlu dilakukan oleh anak tunagrahita ringan maupun sedang. Pesan atau informasi yang dipelajari selalu terkait dengan objek dan situasi sehari-hari yang dekat dengan mereka. Pesan atau informasi tertulis menunjang kegunaannya bagi kehidupan sehari-hari (Prihartiwati, 2016:2)

Anak tunagrahita cenderung lebih suka meniru berulang-ulang. Kondisi tersebut perlu diatasi yaitu pembelajaran mengenal kata benda disekitarnya yang mampu menarik perhatian dan dihayati sebagai bagian pokok dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita cenderung lebih suka lupa untuk mengingat nama-nama benda yang ada disekitarnya, sehingga mereka lebih sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, untuk itu materi tentang mengenal kata benda dasar perlu diberikan agar anak dapat mengenal dan mampu membedakan benda apa saja yang ada dilingkungan sekitarnya. Tujuan dari belajar mengenal kata benda, yaitu agar anak mampu mengenal kata benda yang ada disekitarnya dan mampu membedakan fungsi dari tiap-tiap benda.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah Pre Experimental Design dengan bentuk One Group Pre-test – Post-test Design. Observasi sebelum dilakukannya eksperimen atau treatment disebut pre-test (O1) dan setelah observasi setelah dilakukannya eksperimen atau treatment disebut post-test (O2) (Sugiono, 2015). Instrument yang digunakan berupa observasi, tes, validasi. Adapun subyek penelitian ini yaitu seluruh siswa tunagrahita sedang

kelas II yang berjumlah 5 orang di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. Berdasarkan karakteristik siswa yang keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SPSS 23.00 for Windows. Dengan melakukan uji F dengan persyaratan melakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan uji Levene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan mengenal nama benda dasar pada anak tunagrahita kelas II sebelum diberikannya media ritatoon sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai sebelum treatmen

| Tes Tulis | | | Tes Kinerja | | |
|-----------|------|-------|-------------|------|-------|
| No | Nama | Nilai | No | Nama | Nilai |
| 1 | NO | 50 | 1 | NO | 45 |
| 2 | TI | 70 | 2 | TI | 73 |
| 3 | FY | 60 | 3 | FY | 40 |
| 4 | PS | 60 | 4 | PS | 63 |
| 5 | AE | 50 | 5 | AE | 58 |

Berdasarkan tabel diatas rentang nilai tes tulis sebelum diberikannya treatmen yang memperoleh nilai 41-60 ada 4 siswa, dan siswa yang memperoleh rentang nilai 61-80 ada 1 siswa, sedangkan tes kinerja yang memperoleh rentang nilai 41-60 ada 2 siswa, dan siswa yang memperoleh rentang nilai 61-80 ada 2 siswa.

Kemampuan mengenal nama benda dasar pada anak tunagrahita kelas II seetelah diberikannya media ritatoon sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai setelah diberikannya Treatmen

| Tes Tulis | | | Tes Kinerja | | |
|-----------|------|-------|-------------|------|-------|
| No | Nama | Nilai | No | Nama | Nilai |
| 1 | NO | 90 | 1 | NO | 80 |
| 2 | TI | 80 | 2 | TI | 98 |
| 3 | FY | 90 | 3 | FY | 95 |
| 4 | PS | 90 | 4 | PS | 90 |
| 5 | AE | 90 | 5 | AE | 90 |

Berdasarkan tabel diatas rentang nilai tes tulis sebelum diberikannya treatmen yang memperoleh nilai 68-80 ada 1 siswa, dan siswa yang memperoleh rentang nilai 81-100 ada 4 siswa, sedangkan tes kinerja yang memperoleh rentang nilai 61-80 ada 1 siswa, dan siswa yang memperoleh rentang nilai 81-100 ada 4 siswa.

Terdapat perbedaan hasil dari 5 siswa tunagrahita sesudah menggunakan media ritatoon. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest, pada tahap pretest nilai rata-rata tes tulis sebesar 58 dan posttest nilai rata-rata tes tulis sebesar 88. Sedangkan nilai rata-rata pre-test kinerja sebesar 56 dan post-test nilai rata-rata tes kinerja sebesar 91. Hasil uji hipotesis menggunakan Anova sebagai berikut:

Tabel 3. Anova Tes Tulis

| | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Between Groups | 2250.000 | 1 | 2250.000 | 50.000 | .000 |
| Within Groups | 360.000 | 8 | 45.000 | | |
| Total | 2610.000 | 9 | | | |

Berdasarkan tabel tes statistik dapat diperoleh informasi bahwa sig. 0,000. Karena nilai exact sig. < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Yang artinya pemanfaatan media ritatoon dapat meningkatkan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak tunagrahita sedang kelas II.

Tabel 4. Anova Tes Kinerja

| | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Between Groups | 3027.600 | 1 | 3027.600 | 26.734 | .001 |
| Within Groups | 906.000 | 8 | 113.250 | | |
| Total | 3933.600 | 9 | | | |

Berdasarkan tabel tes statistik dapat diperoleh informasi bahwa sig. 0,001. Karena nilai exact sig. < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Yang artinya pemanfaatan media ritatoon dapat meningkatkan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak tunagrahita sedang kelas II.

Pembahasan

Kemampuan Mengenal Kata Benda Dasar Sebelum diterapkannya Media *Ritatoon*

Kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak kelas II sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini dapat diketahui saat anak masih kesulitan dalam mencocokkan gambar dengan benar. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Timbangan terhadap Penguasaan Konsep Pengukuran Berat Badan pada Siswa” proses pembelajaran memerlukan optimalisasi keterlibatan seluruh aspek yang dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran disekolah menuntut para pendidik untuk terus mengembangkan model, metode, media, bahkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa (Cahyani, 2016). Kemampuan mengenal kata benda dasar merupakan dasar utama untuk memasuki jenjang berikutnya agar bisa menguasai mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih mendalam. Anak tunagrahita kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, disebabkan oleh kurangnya dorongan orang tua atau layanan pengajarannya yang kurang efektif. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan pada siswa Tunagrahita” bahwa tunagrahita memiliki permasalahan tersendiri dalam mengikuti pelajaran dikarenakan adanya hambatan dalam intelegensinya, mental, sosial-emosi dan hambatan fisik (Kusuma, 2015). Pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi anak tunagrahita pada umumnya, karena didalam ilmu bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Mengenal Kata Benda Setelah Diterapkannya media *Ritatoon*

Kemampuan mengenal kata benda dasar anak kelas II setelah mendapatkan perlakuan media ritatoon mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada sebelum diterapkannya media ritatoon. Hal ini terbukti dengan iswa sudah bisa mencocokkan gambar dengan benar , menyebutkan nama dan fungsi dengan tepat serta siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan penelitian yang berjudul “penggunaan media papan kantung untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan pada siswa tunagrahita” bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan papan kantung juga dipengaruhi oleh aktivitas guru. Guru dalam pembelajaran harus mampu menciptakan dan menggunakan media yang mendukung pembelajaran (Lestari, 2016)

Menurut Ibrahim (2006:3) dampak positif dari penggunaan media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (siswa), sebagai kegiatan interaksi antar siswa dan lingkungan , menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Permainan Puzzle Sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita” bahwa dalam menciptakan media pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain (1) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak, (2) warna tidak mencolok dan tidak abstrak serta, (3) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi) (Kurniasari, 2015). Adapun kelebihan dari media ritatoon menurut Ibrahim, dkk (2006:79) kelebihan dari penggunaan media ritatoon adalah foto atau gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah, dibandingkan media verbal semata, gambar mengatasi ruang dan waktu, karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut, contohnya: daur hidup pada binatang, dan berguna untuk memberitahukan sesuatu, meyakinkan suasana kelas dan memperjelas pengertian siswa

Pengaruh Pemanfaatan Media *Ritatoon* untuk meningkatkan Kemampuan Mengenal Kata Benda Dasar pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II

Media ritatoon diberikan ketika pelaksanaan pembelajaran pada treatment dengan menggunakan media ritatoon bergambar. Media ritatoon bergambar merupakan media dengan papan berseri yang menggunakan gambar atau foto dan bingkai sedemikian rupa. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri terhadap

Keterampilan Toilet Training Anak Autis” Bahwa media gambar seri adalah salah satu media pembelajaran yang termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi verbal, dapat berupa gambar-gambar yang dibuat diatas kertas karton dan merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan (Nainggolan, 2016). Pengertian ritatoon juga dikemukakan oleh Kustiawan (2013:62) bahwa “ritatoon memiliki pengertian yakni sebagai penyajian pesan secara visual melalui simbol-simbol garis kedalam serangkaian gambar (gambar seri) yang pada saat pemakaiannya menggunakan standar berupa papan berlubang berlajur-lajur dimana lubang itu untuk meletakkan gambar yang ditegakkan”.

Ibrahim, dkk (2006:79) ritatoon adalah serangkaian gambar berbingkai atau gambar seri. Jadi sebenarnya wujud gambarnya sendiri bukan tiga dimensi, melainkan dua dimensi. Tetapi karena perangkat untuk meletakkan gambar berbingkai tersebut tiga dimensi, maka ritatoon termasuk golongan media yang berwujud tiga dimensi. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Benda Tiga Dimensi untuk Pemahaman Bentuk Benda pada Anak Tunanetra” bahwa media tiga dimensi adalah media yang mempunyai karakteristik tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi atau tebal. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai benda tiruan yang mewakili aslinya (Zain, 2011)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Ritatoon Terhadap Hasil Belajar IPA siswa Tunagrahita” bahwa media ritatoon bergambar juga merupakan media yang dapat membantu memperjelas materi pelajaran atau hal-hal yang tidak memungkinkan diamati setiap saat seperti peristiwa alam” (Yanuarini, 2011). Media ritatoon bergambar sesuai untuk pembelajaran anak tunagrahita dikarenakan terdapat gambar-gambar yang menarik dan jelas, sehingga memudahkan memahami pelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal kata benda dasar yang ada didalam kelas, sehingga anak tunagrahita merasa tertarik saat diberikan media ritatoon dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang berjudul “pengaruh penggunaan media ritatoon terhadap hasil belajar IPA siswa tunagrahita” bahwa pada baseline-1 nilai yang diperoleh yaitu 55%-65%, fase sebesar 80%-95%, fase baseline-2 nilai yang diperoleh siswa tunagrahita sebesar 90%-95%, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu penggunaan media ritatoon berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi peristiwa alam (Yanuarini, 2011)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media ritatoon dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak

tunagrahita sedang kelas II mengalami perbedaan antara nilai pre-test post test tes tulis dan tes kinerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil rata-rata post test lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pre test, dan hasil analisis hipotesis menggunakan bantuan program SPSS 23for windows dapat diperoleh informasi bahwa tes tulis nilai sig. 0,000. Karena nilai exact sig. < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, dan rata-rata nilai pre tes dan post tes berbeda. Sedangkan tes kinerja nilai sig. 0,001. Karena nilai exact sig. < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak maka dapat disimpulkan pemanfaatan media ritatoon dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan mengenal kata benda dasar pada anak tunagrahita sedang kelas II.

Saran

Bagi Kepala Sekolah hendaknya mengarahkan guru untuk lebih memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar yang menarik dan mengandung unsur kekonkritan dalam pembelajaran siswa tunagrahita.

Berdasarkan pemanfaatan media ritatoon untuk meningkatkan kemampuan mengenal nama benda dasar pada anak tunagrahita, hendaknya pendidik dapat mengembangkan kreatifitas untuk menciptakan media sederhana yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Selain itu, penerapan pembelajaran bermakna juga perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi siswa tunagrahita.

Penggunaan media ritatoon juga bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, E. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Timbangan Terhadap Penguasaan Konsep Pengukuran Berat pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*. 16 (3): 98-102
- Ibrahim, dkk. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kustiawan, Usep. (2013). *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Kusuma, R. 2015. Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 14 (3): 182-187

- Lestari, I. 2016. Penggunaan Media Papan Kantung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berhitung Penjumlahan Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 16 (3): 109-115
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta
- Nainggolan, I 2016. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Berseri Terhadap Keterampilan Toilet Training Anak Autis. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 16 (3): 103-108
- Priharwati Rr Ekanti. (2016) *Pengaruh Media Puzzle terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SLB N SLEMAN*: Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Yanuarini, D. 2011. Pengaruh Penggunaan Media Ritatoon Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 16 (3): 28-33
- Zain, A. 2011. Pemanfaatan Media Pembelajaran Benda Tiga Dimensi Untuk Pemahaman Bentuk Benda Pada Anak Tunanetra. *Jurnal Ortopedagogia*, 13 (1): 31-35